

Ekspresi Seksualitas Perempuan dalam Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami

Evi Riyanti¹, Tengsoe Tjahjono², Suhartono³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; evi.19006@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; tengsoetjahjono@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; suhartono@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Expression;
Eroticism;
Pornography;
Semiotics.

Article history:

Received 2023-05-07

Revised 2023-06-25

Accepted 2023-07-30

ABSTRACT

The study of Ayu Utami's novel *Saman* and *Larung* in this study discusses the issue of female sexuality expression. The research method refers to qualitative with a semiotic study approach; Signifier and Signified Ferdinand De Saussure. The results of the study show that Ayu Utami's *Saman* and *Larung* novels have marker systems related to women's sexual expression in the category of erotic acts, namely sexual arousal by kissing, sexual expectations, sexual fantasies, masturbation, sexual stimulation and intercourse. The interwoven sign system represents markers related to sexual expression as resistance to the dominant (patriarchal) culture in order to achieve social equality, personality, identity, biological needs, sexual habits, relationships, thoughts and feelings.

. This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Evi Riyanti

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; evi.19006@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Struktur penceritaan dalam Novel *Saman* dan novel *Larung* secara umum mengangkat fenomena persahabatan empat perempuan yang berbeda karakter dalam menyuarakan seksualitas pada masyarakat. Keberadaan empat perempuan tersebut merupakan representasi Ayu Utami sebagai penulis dalam memandang subjektivitas seksual perempuan terkait masalah keperawanan, kesucian, cinta, seks, dan pernikahan. Pandangan terkait seksualitas tersebut dipengaruhi oleh pandangan dan sikap mengenai sistem norma dan ajaran termasuk agama (sosiokultural) pada masyarakat yang cenderung patriarki. Empat tokoh perempuan yang diangkat dalam novel *Saman* dan *Larung* adalah Cok, Yasmin, Laila, dan Shakuntala yang memperjuangkan hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki; menuntut adanya keadilan gender dalam segi sosial, kultural dan politik.

Fenomena seksualitas sebagai salah satu topik penceritaan dalam novel-novel populer Indonesia bersifat sensitif, karena kerap bersinggungan dengan kehidupan individu dan lingkungan seperti budaya, agama, hukum, dan politis. Karena itu, pembicaraan seksualitas bagi perempuan masih kerap dianggap sebagai persoalan tabu, terintegrasi dengan kultur patriarki; memposisikan dominasi pemenuhan seksualitas laki-laki, perempuan tidak memiliki hak berekspresi dalam memenuhi dorongan seksualitasnya. Padahal keduanya tidak lepas dari seks (jenis kelamin) yang dapat mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan

seksual manusia. Perumusan seksualitas merupakan hak individu dalam memahami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual yang memiliki sifat dan perilaku seksual yang berbeda-beda (Howard-Barr et al., 2009). Karya sastra sebagai bentuk interpretasi atas kehidupan tidak berangkat dari kekosongan budaya, persoalan seksualitas yang diangkat menjadi corak kehidupan, cita-cita, aspirasi dan perilaku masyarakat atas kesadarannya dalam memperjuangkan nilai-nilai kehidupan; menempatkan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial, kultural dan politik (Zariat & Rani, 2009).

Karya sastra bernuansa seksual kerap disebut sebagai sastra erotis, pengungkapan seksualitas dalam sastra menurut Kayam tidak lepas dari persoalan kehidupan manusia yang dapat direpresentasikan melalui karya sastra. Persoalan erotisme dalam sastra tidak perlu dipertentangkan dengan anggapan melanggar nilai kesusilaan, karena karya sastra berangkat dari kematangan ide/gagasan dan pemikiran pengarangnya dalam merepresentasikan dan menginterpretasikan kehidupan (Hoerip, 1982). Artinya erotisme dalam penyajian karya sastra merupakan persoalan lumrah karena terintegrasi dengan subjek penceritaan (manusia) dan kehidupannya sebagai objek karya sastra (medium fiksi) dengan menggunakan bahasa metafora dan berbagi bentuk simbol, sehingga erotisme merupakan representasi dari kehidupan manusia itu sendiri. Sastrawan menempatkan kejujuran sebagai nilai khas dari karya sastra yang ditulis, terkait dengan memberi pengertian atas ide/gagasan yang bersumber dari proses berpikir empiris maupun rasional dalam memandang peristiwa kehidupan yang dihadapi. Sastrawan mampu menghidupkan kata yang telah "mati"; menghidupkan nuansa dan memberikan makna baru, sehingga cerita yang dirangkai dengan susunan kata-kata terasa sebagai fenomena yang benar-benar terjadi (Jayanti et al., 2013).

Karya sastra mampu mencakup segala aspek kehidupan manusia dengan kondisi lingkungannya, tidak terkecuali persoalan seksualitas dengan menggunakan gaya bahasa (simbolik) yang khas dan jujur. Termasuk Novel *Saman* dan Novel *Larung* tidak lepas dari kejujuran seorang sastrawan dalam memandang objek seksualitas yang direpresentasikan melalui penciptaan tokoh perempuan sebagai subjek penceritaan. Melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut Ayu Utami mengukuhkan ide/gagasannya sebagai bentuk kritik sosiokultural terkait patriarkis; dominasi perilaku seksual laki-laki atas perempuan. Penempatan seksualitas sebagai fenomena yang diangkat dalam novel merupakan bentuk pandangan dan ekspresi seorang sastrawan perempuan sebagai makhluk seksual dalam kritik *sexual politics*; keadilan gender (Kadaryati, 2014). Merebaknya bentuk kajian yang membahas tentang isu-isu seksualitas perempuan merupakan suatu kelaziman dibanding mencuatnya permasalahan yang membahas tentang isu-isu seksualitas laki-laki. Kecenderungan tersebut muncul karena kehidupan perempuan senantiasa dianggap unik sehingga selalu menjadi *stressing* dalam berbagai aspek kehidupan (Mubin, 2008). Bagi perempuan sendiri, keunikan tersebut tidak selalu berarti sesuatu yang menyenangkan karena dalam banyak persoalan, termasuk seksualitas terjadi ketidakadilan.

Sebagian besar masyarakat menganggap seks sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Seks hanya merupakan persoalan privasi, persoalan domestik yang tidak ditujukan untuk konsumsi publik. Seks adalah wilayah intimitas antara suami dan istri, dan praktik seks antara keduanya sekedar untuk memenuhi fungsi utamanya, yaitu prokreasi. Sejak abad pertengahan, seks dipandang sebagai sesuatu yang suci sebagaimana dalam filsafat Katolik, seksualitas merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan keduniawian dan secara potensial bisa menjadi sumber kesesatan. Seksualitas hanya boleh dikembangkan dalam lembaga perkawinan, yang bertujuan reproduksi biologis. Seksualitas dalam perkawinan menjadi sesuatu yang suci yang diberkahi oleh Tuhan (Weeks, 2017). Terlepas dari persoalan tersebut, seksualitas memiliki wilayah makna yang lebih luas, mencakup daya tarik seksual, sifat, atau karakteristik dari masing-masing jenis seks, baik yang bersifat biologis maupun sosial. Lebih jauhnya seksualitas terintegrasi dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, ekspresi, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin.

Penarikan seksualitas dalam penelitian ini dikonsepsikan pada bentuk ekspresi sebagai proses pengungkapan perasaan maksud, isyarat, atau sebuah gagasan tertentu baik yang bersifat pribadi

(biologis) maupun komunal/kolektif (sosial). Setiap ekspresi memiliki makna yang mempengaruhi pesan secara verbal yang akan disampaikan, karena itu ekspresi tidak lepas dari bentuk komunikasi dalam bentuk bahasa tubuh. Sebagaimana menurut (Carole & Carol, 2011) salah satu gerak tubuh yang sering digunakan dalam proses komunikasi adalah ekspresi. Konsepsi ekspresi tersebut jika diintegrasikan dengan wacana seksualitas menjadi sebuah representasi bahwa seksualitas mengalami pembatasan karena bersinggungan dengan moral dan norma suatu masyarakat, sebagaimana menurut (Foucault, 1997) sejarah seksualitas bukan merupakan sejarah representasi seksualitas, tapi merupakan sejarah kontrol untuk mengatur perilaku. Artinya perilaku seksual mengalami pembatasan, sedangkan wacana tentang seks akan terus berkembang menghasilkan kebenaran-kebenaran baru mengenai seksualitas. Foucault menyatakan bahwa seksualitas terbentuk dari dasar sosial berbeda dalam ruang dan waktu yang terbentuk secara alami.

Penafsiran seksualitas manusia pada umumnya merujuk pada pandangan esensialis yang mengatakan bahwa seksualitas manusia sebagai sesuatu yang bekerja secara alami yang hanya berkaitan dengan insting aktivitas seksual. Arahnya bagi perempuan adalah fungsi reproduksi belaka, dan vagina hanya menjadi organ tindakan seks atau alat seksualitas, dan rahim hanyalah alat reproduksi yang menyempurnakan. Pengertian seksualitas yang semata terpaku hanya pada pandangan esensialis ini sering menganggap seks sebagai fenomena alam yang universal dan tidak dapat diubah serta bagian dari peristiwa biologis yang terjadi pada setiap individu (Sutrisno, 2023). Tentu saja pandangan seperti ini merugikan perempuan bila realitas menemukan kecenderungan perempuan adalah inferior dan pasif; jika diyakini sebagai takdir. Sebagaimana menurut (Fromm, 2002) selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara moralitas dan bersifat apatis bila disangsikan oleh perkawinan. Persoalan seksualitas yang merugikan perempuan inilah yang kemudian hendak didobrak Ayu Utami melalui Novelnya *Saman* dan *Larung* bahwa aktivitas seksual bukan hanya mengacu pada persoalan reproduksi dan takdir perempuan.

2. METODE

Desain penelitian mengacu pada kualitatif sebagai metode untuk menelaah makna ekspresi seksualitas perempuan dalam Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Telaah ekspresi seksualitas perempuan dalam novel tersebut akan dianalisis menggunakan kajian Semiotika Ferdinand De Saussure melalui konsep *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Data penelitian mengacu pada kutipan langsung dalam novel tersebut dengan teknik pengumpulan; membaca secara kritis, menandai halaman sesuai fokus penelitian, dan menyusun korpus data, kemudian menyimpan data kualitatif (Sudikan, 2016). Data tersebut dianalisis dengan metode pembacaan model semiotik yaitu pembacaan heuristik sebagai langkah memahami isi novel dan memilih data, dan mengelompokkan dalam korpus data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik untuk menganalisis ekspresi seksualitas perempuan dalam pikiran dan tindakan erotis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksualitas perempuan direpresentasikan Ayu Utami secara luas dan menyeluruh, mencakup peran sosial, kepribadian, identitas, kebutuhan biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran, dan perasaan. Seksualitas bagi perempuan tidak lagi dimaknai sebagai kodrat lahiriah, melainkan produk dari negosiasi, pergumulan, dan perjuangan manusia yang interinsik terkait tubuh dan segala kenikmatannya. Artinya ekspresi seksualitas bagi perempuan merupakan bagian dari bentuk interaksi kehidupan yang menyenangkan, erotis, romantis, penuh gairah, dan kreatif walaupun tidak lepas dari tekanan relasi kuasa, prokreasi, emosional, fisik, sensual, dan spiritual. Ayu Utami merepresentasikan ide pokok seksualitas dalam Novel *Saman* dan *Larung* secara erotis dengan berbagai konflik kekuasaan (patriarkis) yang menginginkan keterbukaan ekspresi seksualitas bagi perempuan. Ekspresi seksualitas perempuan tersebut dimungkinkan dapat dianalisis melalui kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika sebagai perangkat analisis merupakan tindakan

interpretasi tanda dalam konteks bahasa sebagai perangkat penceritaan yang tidak lepas dari unsur *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). *Signifier* dimaksud sebagai bunyi yang bermakna (aspek material); bentuk komunikasi yang ditulis, sedangkan *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2003).

Tanda (*Sign*) menurut Saussure selalu bersifat arbitrer; bentuk kombinasi antara *Signifier* dan *Signified* yang bersifat entitas (manasuka), tidak ada hubungan yang netral antara *signifier* dan *signified* (Saussure, 2013). Artinya setiap kata yang menjadi tanda dapat menggantikan nama benda tersebut apabila telah diterima oleh konsensus atau konvensi kehidupan masyarakat. Bahkan menurut Saussure setiap ekspresi yang digunakan dalam masyarakat diperoleh berdasarkan perilaku kolektif atau kesepakatan (konvensi). Kajian semiotika Ferdinand De Saussure mendiskusikan bahwa novel yang dikaji dengan teori semiotika akan menunjuk kepada representasi masing-masing pembaca atau pengkaji berdasarkan konsensus politik, budaya dan sosial. Penarikan semiotika sebagai perangkat analisis Novel *Saman* dan *Larung* akan menelaah penanda (*signifier*) yang memiliki petanda (*signified*) terkait ekspresi seksual dalam jalinan pembebasan otonomi tubuh perempuan agar mendapat perlakuan, kepuasan dan kenikmatan seks yang sama.

Analisis novel *Saman* dan *Larung* dalam pembagian tanda (*Sign*); *signifier* dan *signified* dikonsepsikan dalam ekspresi seksual perempuan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pikiran dan tindakan erotis. Pikiran dan tindakan erotis sebagai *signifier* (penanda) terbagi dalam beberapa ekspresi seksual, yaitu sentuhan, ciuman kering dan basah, pelukan, fantasi, masturbasi, rangsangan dan oral seks dan senggama (Foucault, 1997). Sedangkan pikiran dan tindakan erotis dalam *signified* (petanda) merupakan makna dari ekspresi seksual tersebut yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks seksualitas dalam diri perempuan yang tidak inheren, tetapi berubah dan berkembang merefleksikan institusi sosial, kultural dan politik yang mempengaruhi kondisi kehidupan dan kesadaran individu perempuan. Berikut konsep *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) ekspresi seksualitas perempuan dalam Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami yang dapat dianalisis, sebagai berikut.

Tabel 1. Penanda Ekspresi Seksual Perempuan dalam Novel *Saman* dan *Larung*

Kode	<i>Signifier</i> (penanda)
EE.1.1	Hasrat seksual (libido) "Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan membiarkannya bergantung lepas dari panggangnya, sehingga bisa melihat tengkuknya yang gosong, lebih gelap dibandingkan lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaannya. Saya bisa mencium bau keringatnya" (Saman, 10: 1998).
EE.1.2	Dicium dan Ciuman "Aku selalu bertanya apa yang dia lakukan. Aku dicium, jawabnya satu pagi. Tak boleh lagi kamu dicium, kataku, besok-besok kamu harus ciuman. Suatu siang ia laporan: semalam aku ciuman. Dan apakah kamu basah? -tanyaku. Tidak tahu, katanya, apa bedanya dengan keputihan" (Saman, 129: 1998).
EE.1.3	Ekspektasi seksual "Dan ia akan tertegun akan penantian saya. Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut, seperti orang yang menyayangi, yang tak melulu birahi. Tapi akan saya katakan bahwa kali ini saya sudah siap. Dan saya telah memilihnya sebagai lelaki pertama. Dia akan bertanya-tanya, kenapa dia. Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru" (Saman, 29-30: 1998).
EE.1.4	Fantasi seksual "Saman, Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu" (Saman, 194: 1998).

EE.1.5 Mastrubasi

“Tapi memberikan lelaki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau terus-terusan. Tetek bukan diciptakan untuk itu. Aku bosan juga. Lalu kami mencoba melakukan anal seks, untuk menjaga keperawananku” (Larung, 82, 2001).

EE.1.6 Rangsangan/ Petting

“Kamu biarkan aku mengikatmu pada ranjang seperti kelinci percobaan. Kamu biarkan jari-jariku bermain-main dengan tubuhmu seperti liliput mengeksplorasi manusia yang terdampar. Kamu biarkan aku menyakitimu seperti polisi rahasia menginterogasi mata-mata yang tertangkap. Kamu tak punya pilihan selain membiarkan aku menunda orgasmemu, atau membiarkan kamu tak memperolehnya” (Larung, 157, 2001).

EE.1.7 Persenggamaan

“Otot-ototnya yang kuat, berelung dindingnya yang kedap, dan permukaan liangnya yang basah akan memeras binatang yang masuk, dalam gerakan berulang-ulang, hingga bunga ini memperoleh cairan yang ia hauskan. Nitrogen pada nepenthes. Sperma pada vagina” (Larung, 153, 2001)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan susunan penanda terkait ekspresi seksual perempuan dalam beberapa kategori erotisme, yaitu gairah seksual, ciuman (basah dan kering), kebutuhan seks, fantasi seksual, rangsangan seksual dan persenggamaan yang di-penanda-I melalui beberapa kutipan dari Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Berdasarkan penanda (*signifier*) dalam kutipan tersebut ditemukan petanda (*signified*) terkait ekspresi seksual yang merepresentasikan kesetaraan sosial, kepribadian, identitas, kebutuhan biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran, dan perasaan. Ekspresi seksual yang direpresentasikan terintegrasi dengan pandangan empat tokoh perempuan (Laila, Yasmin, Shakuntala dan Cok) terkait kondisi sosiokultural patriarkis; dominasi laki-laki dalam aktivitas seksual, perempuan hanya sebagai objek seksual dan tidak berhak menjadi subjek (menyamai laki-laki). Pandangan terkait kesetaraan seksual tokoh perempuan tersebut merupakan bentuk perlawanan untuk keluar dari konstruksi patriarki dengan mengekspresikan konsep-konsep seksualitas yang erotis (kesenangan seksual bagi perempuan tidak hanya kodrat biologis; fungsi reproduksi).

Petanda Ekspresi Hasrat Seksual (Libido)

Pandangan terkait ekspresi seksualitas dalam mendobrak konstruksi patriarkis yang direpresentasikan oleh empat tokoh perempuan dalam dialogis yang erotis, salah satunya terkait dengan kesamaan hasrat seksual antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang terdapat pada penanda EE.1.1. Kesamaan tersebut dimaksud bahwa kemunculan hasrat seksual perempuan sama halnya dengan laki-laki dapat dipicu melalui indra penciuman dan penglihatan; lahirnya hasrat perempuan melalui bau tubuh dan bentuk tubuh laki-laki sebagai objek yang memenuhi selera libidonya. Persoalan hasrat dalam konteks libido seksual perempuan sama dengan laki-laki terintegrasi dengan struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. Melalui *Id* tersebut hasrat atau libido seksual perempuan dapat muncul, karena *Id* berisi impuls agresif dan libinal melalui sistem kerja dengan prinsip kesenangan “*Pleasure Principle*” (Ahmad, 2017). Artinya bau tubuh dan bentuk tubuh laki-laki yang diterima oleh *Id* dalam kriteria tertentu (proporsi bentuk tubuh dan bau tubuh) yang disaring oleh *Ego* dapat menjadi sumber kesenangan bagi libido seksual perempuan. Kesenangan yang dihasilkan oleh *Ego* hanya sebatas pemenuhan emosional tanpa sentuhan fisik karena terhalang dengan norma sosiokultural, terkait dengan konsensus bahwa perempuan harus menyembunyikan hasrat seksualnya agar tidak dianggap perempuan binal dan murahan. Pengendalian hasrat untuk memenuhi moralitas berdasarkan pandangan norma sosiokultural yang berlaku di lingkungannya merupakan bagian dari kinerja *superego*.

Petanda Ekspresi Berciuman

Ekspresi seksualitas perempuan dalam perlawanan kontruksi patriarkis juga di representasikan melalui ekspresi erotisme berciuman, terdapat dua penanda (*signifier*) dalam EE.1.2, yaitu persoalan dicium dan ciuman. Dicum menjadi petanda yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek yang dapat disentuh dengan bibir, sementara ciuman (saling mencium) menjadi pertanda terkait keseimbangan ekspresi seksual antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya dapat ditempatkan sebagai subjek yang dapat mencium dan objek yang dicium. Ciuman bagi perempuan merepresentasikan haknya sebagai subjek yang berhak untuk memulai hubungan seksual yang ditandai dengan timbulnya cairan dari vagina (cairan pelumasan) sebagai awal dari mencuatnya gairah seksual. Pandangan dan keinginan perempuan untuk memulai hubungan seksual dengan menjadikan dirinya subjek merupakan kritik patriarkis yang selama ini menempatkan bahwa perempuan tidak berhak meminta atau memulai hubungan seksual. Konstruksi budaya yang dibangun oleh patriarki mengakibatkan perempuan menjadi tersubordinasi, karena perempuan tidak dipandang secara utuh sebagai makhluk sosial yang memiliki kesempatan, dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan (Kurnianto, 2017).

Perempuan dalam kontruksi patriarkis tidak pernah memiliki dirinya secara utuh, perempuan hanya dipandang sebagai liyan (sesuatu yang lain), selalu mengalami subordinasi ketidaksetaraan watak, peran dan status antara feminin dan maskulinitas. Feminisme memandang bahwa objektifikasi seksual tubuh perempuan oleh laki-laki adalah dasar penindasan terhadap kaum perempuan (Fakih, 2013). Perlawanan perempuan dengan menempatkan dirinya sebagai subjek yang berhak meminta dan memulai hubungan seksual menjadi pertanda terkait kebangkitan watak, peran dan status feminin untuk sejajar dengan maskulinitas laki-laki. Sebuah sikap yang menempatkan ambisi, penghargaan dan kepentingan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki entitas akal, nalar dan berpikir. Perempuan menjadi subjek dalam pandangan Sartre berarti menjadi eksis dan bagi Descartes menjadi subjek berarti menjadi manusia yang berpikir (*I think therefore I am*) (Arivia, 2013). Artinya dengan adanya eksistensi perempuan untuk menjadi subjek seksual merupakan bagian dari ekspresi kebebasan berpikir manusia; perempuan adalah manusia berhak atas ekspresi dan kebebasan berpikir.

Petanda Ekspresi Keinginan/ Ekspektasi Seksual

Kebebasan berpikir dan berekspresi terkait seksualitas bagi perempuan memunculkan ekspektasi kenikmatan dan kepuasan seksual dalam memilih pasangan seksualnya sebagaimana yang terdapat pada penanda EE.1.3. Ekspektasi tersebut muncul pada pemikiran perempuan yang mencoba lepas dari stigma norma terkait keperawanan ataupun keperjakaan sebagai simbol kesucian dan kehormatan (sosiokultural); tidak perawan berarti kotor sebagaimana barang bekas pakai, serta simbol kenikmatan (biologis); tidak perawan berarti tidak nikmat karena vagina tidak sempit seperti perawan. Virginitas telah lama menjadi mitos yang sangat sakral, di mana jika keperawanan telah hilang dari vagina perempuan seolah-olah seluruh harapan hidupnya telah hilang (Putri, 2019). Keperawanan bagi masyarakat tertentu sangatlah penting karena hanya dapat dipersembahkan kepada pasangan hidup yang sah (suami) sebagai bukti perempuan yang memiliki harga diri tinggi dibanding perempuan yang tidak perawan saat menikah. Terdapat saksi sosial dan moral terhadap perempuan yang melanggar norma kesucian dan kehormatan (tidak perawan) bagi masyarakat tertentu yang menjunjung tinggi nilai keperawanan perempuan (Sudarmanto, 2015).

Mitos demikian telah merepresi kaum perempuan, sehingga diperlukan rekonstruksi makna terkait keperawanan dengan cara memandang laki-laki yang matang dalam segi seksual (telah memiliki pengalaman seks) dianggap lebih memahami kondisi dan kebutuhan seks perempuan, hubungan seks yang tidak tergesa dan menggebu tetapi memiliki proses yang indah, tidak semerta-merta langsung memasukkan penis pada vagina. Ekspektasi kenikmatan dan kepuasan seks pada perempuan menunjukkan keinginannya untuk disayangi dengan sentuhan kasih sayang tidak melulu

soal birahi, karena kematangan (pengalaman) dalam berhubungan seks mampu mengendalikan luapan birahi. Merujuk pada kemampuan laki-laki dalam memunculkan gairah seksual perempuan secara utuh dengan memperlakukan tubuh perempuan sebagai objek seksual (melayani) dan menyerahkan tubuh ke-lelakianya sebagai objek seksual (dilayani); saling menjadi subjek dan objek dalam mencapai kenikmatan seksual. Penilaian perempuan terhadap laki-laki yang matang dalam segi seksual terletak pada hilangnya ambisiusitas maskulinitas, dimana feminine tidak selalu di bawah yang identik dengan pelayanan tetapi juga perlu untuk dilayani.

Petanda Ekspresi Fantasi Seksual

Ekspektasi kenikmatan dan kepuasan seksual bagi perempuan menjadi bentuk dari pengharapan, dimana tidak tercapainya ekspektasi berdampak pada munculnya kekecewaan. Sebab dari kekecewaan tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk-bentuk fantasi seksual yang dianggap sebagai tindakan penyimpangan seksual dalam jalinan ikatan janji (norma sosiokultural) antara laki-laki dan perempuan, seperti yang direpresentasikan dalam petanda EE.1.4. Penyimpangan seksual yang dimaksud adalah perselingkuhan sebagai tindakan seksual dan/atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan dan/atau norma-norma (yang terlihat maupun tidak terlihat) yang berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual (R. & J., 2007). Tidakan perselingkuhan tersebut dipenanda-I dengan sebutan *Aloerotisme*, yaitu munculnya fantasi seksual (emosional) dengan mengimajinasikan laki-laki lain yang bukan pasangannya (suami) sebagai objek seksual. Perilaku aloerotisme dapat terjadi dikarenakan kurangnya gairah seksual dengan pasangannya (suami), sehingga diperlukan fantasi dengan membayangkan laki-laki lain yang dapat menggugah gairah seksualnya.

Fantasi seksual pada dasarnya merupakan bentuk dari *Id*; berada di bawah alam sadar yang terkait dengan agresifitas dan libido seksual yang menginginkan kesenangan dan kenikmatan, akan tetapi aktualisasi dari keinginan *Id* tersebut berkaitan dengan pengendalian ego. Artinya perilaku aloerotisme merupakan bentuk dari aktualisasi keinginan atas kesenangan dan kenikmatan seksual yang berlandaskan pada kinerja ego; keinginan yang sebenarnya dapat disembunyikan (tidak selingkuh) tetapi justru diungkapkan demi meraih tujuan seksualnya walaupun hanya melalui imajinasi (selingkuh secara emosional). Terlepas dari persoalan kepribadian dan identitas, pernyataan sebagai perempuan yang mengidap *Aloerotisme* menjadi petanda keinginan perempuan untuk lepas dari kekangan ekspresi seksual, terkait kesamaan hak, dimana laki-laki dalam mengekspresikan seksualitasnya dengan berfantasi (mastrubasi/onani) membayangkan perempuan lain selain pasangannya dianggap biasa dan wajar, sementara jika dilakukan oleh perempuan justru dianggap tabu. Kondisi yang patriarkis tersebut menyebabkan adanya resistensi dari pihak perempuan, karena itu perempuan berusaha melawan atau melakukan resistensi. Tujuan resistensi yang dilakukan perempuan adalah untuk memperkecil atau menolak klaim-klaim dominasi atau mengajukan klaim-klaim mereka sendiri untuk menghadapi kelas dominan (laki-laki) (Putranto, 2013).

Petanda Ekspresi Mastrubasi

Perempuan tidak memiliki hak yang sama dalam konteks mastrubasi sebagai ekspresi seksual karena kekangan norma sosiokultural dalam pandangan masyarakat secara umum. Akibatnya tubuh perempuan hanya dianggap sebagai ojek mastrubasi bagi laki-laki; hanya laki-laki yang memiliki entitas seksual sementara perempuan hanya dianggap sebagai entitas pelengkap seksual laki-laki. Persoalan tersebut kemudian ditentang melalui dialog yang erotis dalam penanda EE.1.5, di mana bagian tubuh perempuan seperti payudara menjadi objek kesenangan dan kenikmatan bagi libido seksual laki-laki. Payudara sebagai objek seksual bagi laki-laki berkaitan dengan bentuk payudara sebagai entitas selera yang ditentukan libido seksual laki-laki, mengacu pada bentuk payudara yang proposional; payudara besar dan montok (seksi) dianggap menggairahkan, sementara payudara kecil dianggap kurang menggairahkan. Entitas selera terkait bentuk payudara memunculkan diskriminasi

bagi perempuan sehingga *Id* perempuan yang narsistik akan mengejar entitas dari bentuk payudara sesuai selera libido laki-laki. Akibatnya perempuan menempuh berbagai macam cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan membentuk tubuh yang proposional agar menjadi objek yang sesuai bagi ego libinal laki-laki.

Pencapaian kepercayaan diri tersebut tidak menyelesaikan kebebasan ekspresi seksual bagi perempuan, malah justru perempuanlah yang merelakan dirinya sebagai objek kesenangan dan kepuasan seksual bagi laki-laki; merepresentasikan *Id* perempuan yang narsistik dan masokis. Payudara memang menjadi identitas seks (kelamin) bagi perempuan, perbedaannya dengan payudara laki-laki terletak pada kelenjar susu yang berfungsi sebagai sistem reproduksi; memompa susu bagi bayi. Artinya bahwa fungsi payudara yang paling utama adalah reproduksi (menyusui) dan hanya memiliki karakter seks sekunder dalam menuruti libido seksual laki-laki, karena itu meletakkan payudara sebagai objek masturbasi hanya bagian dari menuruti kesenangan dan kenikmatan seks laki-laki. Laki-laki dapat mencapai orgasme dengan mengobjekkan himpitan payudara terhadap penisnya sementara perempuan yang menyerahkan payudaranya sebagai objek seksual (melayani) tidak dapat mencapai kesenangan dan kenikmatan yang sama.

Konteks dalam mencapai kesenangan dan kenikmatan seksual melalui masturbasi dengan payudara atau oral seks kerap menjadi alternative ekspresi seksual perempuan di luar pernikahan, di mana perempuan berusaha menjaga virginitasnya untuk memenuhi stigma masyarakat terkait keutuhan selaput darah pada vagina sebagai simbol kesucian dan kehormatan. Stigma tersebut merumuskan ketidakadilan bagi perempuan, laki-laki yang secara biologis tidak memiliki selaput darah bebas mengekspresikan seksualitasnya karena tidak adanya kekayaan virginitas dalam konteks norma sosiokultural. Artinya istilah virginitas hanya berlaku pada seksualitas perempuan karena memiliki selaput darah pada vagina, sementara penis sebagai alat seks laki-laki bebas dari identitas keperjakaan karena tidak dapat dideteksi, sehingga norma sosiokultural terkait virginitas tidak berlaku bagi laki-laki. Perbedaan gender sama sekali tidak menjadi masalah sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender, akan tetapi pada prakteknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan (Fakih, 2013). Akibat dari adanya stigma tersebut dalam proses pendewasaan perempuan yang tidak mampu membendung hasrat seksualitasnya dalam konteks hubungan diluar pernikahan (pacarana) justru melahirkan penyimpangan-penyimpangan ekspresi seksual seperti anal seks untuk mempertahankan keperawanannya, karena tuntutan bahwa keperawanan hanya berhak diperuntukkan bagi laki-laki yang menikahinya.

Petanda Ekspresi Rangsangan Seksual (*Petting*)

Kesetaraan ekspresi seksual bagi perempuan dapat diukur melalui aktivitas saling melakukan rangsangan seksual (*petting*), terkait dengan tindakan untuk saling memunculkan birahi; menumpahkan gairah seksual satu sama lain, sebagaimana yang terdapat pada penanda EE.1.6. Aktivitas seksual baik laki-laki maupun perempuan membutuhkan rangsangan untuk membangkitkan birahi, walaupun hasrat seksual dimiliki keduanya, tetapi gairah seksual tidak selalu muncul secara bersamaan, bergantung pada *mood* seksualnya. Kebebasan laki-laki dalam mengekspresikan seksual seolah-olah menyudutkan perempuan, di mana laki-laki bebas untuk meminta, sementara perempuan hanya dapat menunggu (jika menginginkan hubungan seks) dan tidak dapat menolak (jika tidak memiliki *mood* untuk berhubungan seks). Aktivitas saling melakukan rangsangan (pemuhan kecenderungan seksualitas) sebenarnya dapat menjadi jembatan kesetaraan ekspresi seksualitas antara keduanya. Akan tetapi dalam dominasi seksualitas laki-laki, tubuh perempuan kerap dipaksa memenuhi kecenderungan perilaku seksual (kriteria gaya berhubungan seks untuk mencapai orgasme), sementara perempuan tidak mendapatkan kepuasan yang sama (orgasme), karena kecenderungan perilaku seksualitas antara keduanya belum tentu sama.

Kecenderungan perilaku seksual dengan menentukan kriteria gaya dalam berhubungan seks berkaitan dengan *ego* libido kesenangan setiap pasangan laki-laki dan perempuan. Keseimbangan

hubungan seks antara laki-laki dan perempuan ditentukan berdasarkan kemauan antara keduanya untuk saling menuruti libinal kesenangan masing-masing. Artinya ketika perempuan merelakan diri untuk melayani dengan menuruti kecenderungan perilaku seksual yang menyenangkan bagi laki-laki, maka perempuan juga berhak mendapatkan perlakuan sama; diturutinya kemauan yang menjadi kecenderungan perilakunya. Lebih jauhnya kecenderungan perilaku seksual setiap pasangan laki-laki dan perempuan dibatasi oleh superego masing-masing, berhak menolak kecenderungan perilaku seksual yang dianggap memberatkan atau menyimpang, seperti kecenderungan seks kasar dalam kategori BDSM (*Bodage and Discipline, Dominance and Submission*). Pemaksaan dalam menuruti kecenderungan perilaku seksual terhadap pasangan dianggap sebagai tindakan pemerkosaan, perempuan tidak dapat memaksakan kecenderungan perilaku seksualnya, sementara perempuan juga sulit menolak kecenderungan perilaku seksual laki-laki karena terjadi relasi kuasa secara fisik bahwa tubuh laki-laki lebih kuat dari perempuan.

Petanda Ekspresi Persenggamaan

Persenggamaan merupakan aktivitas seksual yang paling intim; masuknya alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam vagina. Persenggamaan dalam konteks perbedaan alat kelamin (seks) secara umum seolah menempatkan vagina sebagai objek, sementara penis sebagai subjek, sebagaimana yang terdapat pada penanda EE.1.7. Perbedaan alat kelamin mengkonsepsikan gender sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosiokultural (Fakih, 2013). Konstruksi gender secara sosiokultural menghasilkan dikotomi identitas perempuan yang feminitas dan maskulinitas bagi laki-laki (Ashaf, 2009). Berkaitan dengan perbedaan tersebut terjadi hegemoni maskulinitas dan subordinasi feminitas melalui ketidaksetaraan identitas, watak, peran, dan status antara feminin dan maskulin. Ketidaksetaraan identitas salah satunya terdapat pada perbedaan alat kelamin, dimana vagina menjadi objek terkait dengan konsensus sebagai alat kelamin yang dimasuki dan penis dikonsensus sebagai alat kelamin yang memasuki. Artinya dalam segi watak, peran dan status vagina sebagai seks dari perempuan bersifat menerima sementara penis sebagai seks laki-laki bersifat memberi, karena terkait dengan puncak dari persenggamaan yang ditandai dengan tumpahnya sperma di dalam vagina. Lebih jauh jika vagina hanya dianggap sebagai objek seks tanpa hak menjadi subjek maka vagina hanya menjadi organ tindakan seks atau alat seksualitas, dan rahim hanyalah alat reproduksi yang menyempurnakan.

Persoalan tersebut terkait dengan pandangan masyarakat patriarkal, menempatkan laki-laki dalam ambisiusitas, harga diri dan kepentingan, sedangkan perempuan hanya diidentikkan dengan pelayanan "domestik", terkait dengan wilayah privat seksualitas, reproduksi dan pengasuhan anak (Millett, 2016). Ekspresi seksualitas laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarkis dipandang tidak sama memiliki entitas masing-masing, dimana laki-laki selalu diutamakan, karena perempuan ditentukan dari konsep laki-laki terlebih dahulu (Adji et al., 2009). Ekspresi seksualitas tersebut menempatkan dominasi seks laki-laki sebagai fenomena alam yang universal dan tidak dapat diubah, serta bagian dari peristiwa biologis yang terjadi pada setiap individu. Pandangan demikian tentu saja merugikan bagi perempuan karena aktivitas seksual bagi perempuan mestinya juga perlu dipandang sebagai bentuk energi psikis; kekuatan dan kebutuhan hidup bagi perempuan baik dengan tujuan reproduksi maupun tidak, karena aktivitas seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Penggunaan kajian Semiotika Ferdinand De Saussure sebagai perangkat analisis Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami mendiskusikan penanda (*signifier*) yang memiliki petanda (*signified*) terkait ekspresi seksual dalam jalinan dialogis yang erotis. Sistem penanda yang terkait ekspresi seksual perempuan dalam beberapa kategori erotik yaitu: gairah seksual (EE.1.1), ciuman (EE.1.2), ekspektasi seksual (EE.1.3), fantasi seksual (EE.1.4), masturbasi (EE.1.5), rangsangan seksual (EE.1.6) dan persenggamaan (EE.1.7). Penanda-penanda tersebut merepresentasikan jalinan makna ekspresi

seksual yang menjadi pertanda terkait keinginan perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial, kepribadian, identitas, kebutuhan biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran, dan perasaan. Ekspresi seksual yang direpresentasikan memperlihatkan perayaan perempuan dalam memandang wacana seksual walaupun terlibat dalam pikiran dan tindakan seksualitas yang menyimpang norma sosiokultural masyarakat secara umum. Stigma penyimpangan seksual yang direpresentasikan merupakan strategi dalam menyasiasi konstruksi budaya patriarki sekaligus sebagai pembebasan otonomi tubuhnya dengan mengekspresikan konsep-konsep seksualitas yang erotik, mengacu pada kesenangan seksual yang tidak hanya dipandang sebagai kodrat biologis; fungsi reproduksi.

REFERENSI

- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2009). *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Universitas Padjajaran.
- Ahmad, M. (2017). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(2).
<https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Arivia, G. (2013). *Hasrat, Seks, dan Simone de Beauvoir*. Komunitas Salihara.
- Ashaf, A. F. (2009). *Jurnal Perempuan dan Aktivoisme Media: Perspektif Kritis*. UNPAD Press.
- Carole, W., & Carol, T. (2011). *Psychology*. Pearson Education.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar.
- Foucault, M. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Gramedia Utama.
- Fromm, E. (2002). *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Jalasutra.
- Hoerip, S. (1982). *Sejumlah Masalah Sastra*. Sinar Harapan.
- Howard-Barr, E., P., F. L., Golden, R. N., & Barrineau, S. (2009). *The Truth About Sexual Behavior and Unplanned Pregnancy*. Facts On File.
- Jayanti, E., Thahar, H. E., & Arief, E. (2013). Erotisme dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 172–177.
<https://www.neliti.com/id/publications/118013/erotisme-dalam-novel-nayla-karya-djenar-maesa-ayu%0Ahttps://lens.org/163-016-901-607-393>
- Kadaryati. (2014). Peran Pengarang Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan Gender. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1–11.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/3489>
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan Empat Tokoh Perempuan terhadap Virginitas dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal. *Kandai*, 13(2), 281.
<https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.194>
- Millett, K. (2016). *Sexual Politics*. Columbia University Press.
- Mubin, N. (2008). *Semesta Keajaiban Wanita*. Diva Press.
- Putranto, H. (2013). Kesetaraan Jender dan Multikulturalisme Sebuah catatan dan refleksi untuk konteks Indonesia. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(1), 11–27.
https://www.academia.edu/5146771/Kesetaraan_Jender_dan_Multikulturalisme_Catatan_untuk_Konteks_Indonesia
- Putri, P. P. (2019). Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan dalam Masyarakat Pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- R., M., & J., B. (2007). Infidelity in dating relationships. *Annual Review of Sex Research*.
- Saussure, F. de. (2013). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sudarmanto, B. A. (2015). Mitos Keperawanan dalam Cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu . *Widyaparwa*, 43(2), 153–164.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Pustaka Ilalang.
- Sutrisno, F. Z. R. (2023). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76.
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>

- Weeks, J. (2017). *Sex, politics and society: The regulation of sexuality since 1800*. Taylor & Francis.
- Zariat, M., & Rani, A. (2009). *Between eroticism and social criticism*. 11(1), 159–172.

